



PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN POP-UP STORYBOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN

Hanifah Nur Hasanah¹⁾, Siti Wahyuningsih¹⁾, Warananingtyas Palupi¹⁾

*¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
hanifahnh08@gmail.com, siti_w@staff.uns.ac.id, palupi@fkip.uns.ac.id*

ABSTRAK

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan mendengarkan secara aktif untuk memperoleh dan memproses informasi. Kemampuan ini memerankan peran kunci dalam keberhasilan literasi dan pengembangan berbagai kemampuan bahasa lainnya serta dalam melakukan kontak sosial terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui media pembelajaran pop-up storybook pada anak 4-5 tahun TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan. Jenis penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 15 anak yang terdiri 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik uji validitas kualitatif dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta uji validitas data kuantitatif menggunakan pakar atau expert judgement. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis data kualitatif menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran pop-up storybook dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak dalam memusatkan perhatian selama 12-14 menit, menceritakan kembali secara sederhana, menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Hasil peningkatan persentase pada pra tindakan hanya diperoleh ketuntasan yakni sebesar 46,60%, setelah adanya tindakan siklus I diperoleh ketuntasan sebesar 66,65% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 10% menjadi 76,65%. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran pop-up storybook dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak 4-5 tahun TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan.

Kata kunci: menyimak, pop-up storybook, anak usia dini, anak usia 4-5 tahun

ABSTRACT

Listening ability is the ability to actively listen the obtain and process information. This ability plays a key role in successful literacy and the development of various other language skills as well as in making social contact with other people in everyday life. This study aimed to improve listening skills through pop-up storybook learning media for group A children at TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan. The approach in this study uses qualitative and quantitative approaches with this type of research is classroom action research with Kemmis and Mc Taggart's model. This research was conducted in two cycles with each cycle consisting of two meetings. Subjects in this study were children aged 4-5 years with a total of 15 children consisting of 9 boys and 6 girls. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation, and tests. Qualitative validity test techniques in this study used triangulation of sources and triangulation of techniques and quantitative data validity testing using expert judgment. Quantitative data analysis techniques using comparative descriptive techniques and qualitative data analysis using interactive model analysis. The results of this study indicate that the use of pop-up storybook learning media can improve children's listening ability in focusing attention for 12-15 minutes, simply retelling, mentioning the characters in the story. The results of the percentage increase in cycle I obtained 66,65% completeness then increased in cycle II by 76,65%. The description can be concluded that the use of pop-up storybook learning media can improve listening skills in group A children at TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan.

Keywords: listening, pop-up storybook, early childhood, children aged 4-5 year

PENDAHULUAN

Proses awal kehidupan anak pada usia 3-6 tahun dinilai menjadi proses yang bernilai krusial dalam pendidikan sepanjang hayat. Periode ini merupakan periode yang tepat untuk memberikan pengembangan kemampuan dasar anak seperti kemampuan bahasa. Shonkoff & Phillips (2000) menerangkan bahwa usia dini ialah periode kritis untuk perkembangan kemampuan bahasa termasuk belajar memahami dan berbicara bahasa.

Bermain dan belajar di dalam proses pembelajaran terikat erat dengan bahasa. Bahasa diperlukan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga mendorong dua perkembangan yakni perkembangan sosial dan perkembangan kognitif. Selain itu, sebagai prasyarat kesiapan sekolah dan literasi (Dickinson & Porche, 2011)

Bahasa terdapat dua bagian yaitu bahasa reseptif (pasif) dan bahasa ekspresif (aktif). Bahasa reseptif (pasif) adalah ketrampilan dalam menangkap dan mencerna informasi yang disampaikan, sedangkan ekspresif (aktif) adalah kemampuan memberikan informasi secara verbal dengan menggunakan mimik wajah yang tepat (Sutjihati, 2006). Seefeldt & Wasik dalam Beaty (2013) Sekitar usia 3 tahun, anak mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang bahasa. Anak-anak usia 3 tahun mampu menguasai bahasa lisan (ekspresif) sebanyak 900-1000 kata. Kosakata akan bertambah setiap bulan sebanyak 50 kata sehingga pada usia 6 tahun mampu menguasai 8.000-14.000 kata.

Salah satu cabang dari kemampuan bahasa yakni menyimak. Menyimak adalah proses kognitif yang kompleks dalam memilih isu-isu penting dan mengabaikan yang sebenarnya kurang bermanfaat (Hopper, 2007). Perhatian anak dalam menyimak

pernyataan yang disampaikan memiliki batas, berikut rentang perhatian anak yang diterangkan oleh Berg (1988) bahwa anak usia 5 tahun selama 10 menit mampu untuk duduk secara tenang serta fokus memperhatikan terhadap topik yang tengah disampaikan. Namun pada sesuatu yang mampu membuat anak senang, rentang perhatian anak mampu lebih dari 10 menit. Pendapat lain mamaparkan bahwa rentang perhatian anak usia 2 tahun hanya berlangsung selama kurang lebih 7 menit, usia 3 tahun hanya sekitar 9 menit, usia 4 tahun selama kurang lebih 12 menit, dan terakhir pada usia 5 tahun berlangsung sekitar 14 menit (Widodo Judarwanto dalam Wati Rosma, 2015). Sehingga, rentang perhatian anak dengan usia 4 hingga 5 tahun harus dapat berkonsentrasi yakni selama 12-14 menit.

Kemampuan menyimak pada anak 4-5 tahun memiliki indikator antara lain: 1) fokus memperhatikan dalam rentang waktu 12-14 menit; 2) Bercerita kembali secara sederhana; 3) menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita.

Hasil observasi pada anak usia 4-5 tahun tahun TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan menunjukkan bahwa kemampuan menyimak pada anak 4-5 tahun tahun TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sehingga untuk mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan maka perlu adanya kegiatan pengembangan lebih lanjut.

Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Kemampuan menyimak adalah satu dari empat cabang kemampuan bahasa, kemampuan selanjutnya yakni berbicara, membaca, dan menulis. Sebagian besar model definisi ini berbagi

komponen yang sama dan hampir semuanya konsisten dengan variasi dari enam elemen yang paling banyak digunakan dalam definisi mendengarkan: yaitu persepsi, perhatian, mengingat, menafsirkan, mengavaluasi dan merespons (Janusik, 2007). Sedangkan kemampuan menyimak menurut Brownell dalam Bourdeaud'hui, H., Aesaert, K., Van Keer, H & van Braak, J (2018) terdapat enam tahapan yakni sebagai berikut: (1) Mendengarkan, adalah proses pasif yang diartikan sebagai kemampuan untuk hadir dan menerima pesan. (2) memahami adalah proses aktif yang mengizinkan pendengar untuk melakukan pemikiran lebih lanjut terhadap pesan atau informasi yang disajikan. (3) Mengingat, adalah kemampuan dalam mengambil informasi yang telah didapat kemudian menyimpan informasi tersebut pada memori jangka panjang. (4) Menginterpretasikan, adalah kemampuan mengkombinasikan gambar, suara, dan informasi situasional agar mampu mencerna pesan secara tepat dan utuh. (5) Mengevaluasi yaitu mendengarkan secara kritis. Pendengar kritis menerapkan berbagai ketrampilan, seperti menilai validitas dan kecukupan gagasan utama serta argumen pendukung, membedakan fakta dari pendapat, memeriksa, membandingkan ide sampai pada kesimpulan. (6) Merespon adalah kemampuan dalam memberikan tanggapan yang tepat dan sesuai terhadap informasi yang didapat.

Media Pembelajaran Pop-up Storybook

Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pada kemampuan menyimak guna mencapai kriteria

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yakni media pembelajaran yang berbentuk sebuah buku visual dengan sentuhan 3 dimensi. Buku tersebut disebut dengan Pop-up Storybook.

Montanaro (2009) memberi pengertian Pop-up Storybook merupakan sebuah buku yang terdapat sisi yang mampu bergerak atau terdapat unsur timbul. Pop-up Storybook adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan gambaran secara visual pada cerita selain itu gambar mampu bergerak ketika halaman dibuka sehingga mampu menarik perhatian (Dzuanda, 2011)

Penggunaan media pembelajaran pop-up storybook memiliki berbagai kegunaan yaitu (1) Membentuk rasa cinta anak terhadap buku serta memiliki minat untuk membaca, (2) menghubungkan antara keadaan nyata di sekitar dan simbol-simbol yang mewakili, (3) mengembangkan kemampuan untuk berfikir secara mendalam serta kreatif.

Penggunaan media pembelajaran pop-up storybook yang digunakan pada penelitian ini telah disesuaikan dengan kemampuan menyimak anak pada usia 4 hingga 5 tahun. Kegiatan yang dilakukan yaitu peneliti membacakan sebuah cerita dengan menggunakan media pembelajaran pop-up storybook. Peneliti mengenalkan kepada anak mengenai pop-up storybook. Kegiatan menyimak yang dilakukan yaitu anak-anak memusatkan perhatian selama 12-14 menit ketika mendengarkan cerita yang dibacakan oleh peneliti kemudian peneliti meminta anak untuk maju bercerita kembali mengenai cerita yang telah diceritakan serta menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan yang beralamat di Purwodiningratan RT 01 RW 05 Kecamatan Jebres Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pelaksanaan tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart dalam Tampubolon, 2014. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan serta pada setiap siklus berisi empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun pada 4-5 tahun TK Aisyiyah 33 Purwodiningratan yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terhadap guru kelas, observasi terhadap anak-anak usia 4-5 tahun, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), scenario pembelajaran, foto dan video kegiatan pembelajaran, serta tes berupa anak di minta maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita secara sederhana. Teknik uji validitas data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yakni teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data. Teknik yang digunakan berupa tes, pengamatan yang bersifat partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Selain itu menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kemurnian dan kevalidan data. Sumber data tersebut berupa data anak, informan, arsip dokumen pembelajaran dan daftar nilai.

Sedangkan untuk uji validitas data kuantitatif menggunakan penilaian dari pakar atau disebut dengan expert judgement. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan teknik

analisis statistik deskriptif (Iskandar, 2009). Statistik deskriptif yakni memberikan gambaran deskripsi terhadap hasil persentase nilai kemampuan menyimak anak yang telah dilaksanakan dari mulai pratindakan hingga tindakan pada siklus II. Kemudian untuk analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) dimulai dengan mengumpulkan data hingga memberikan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, berdasarkan hasil penelitian kemampuan menyimak anak di setiap siklusnya menunjukkan perubahan yang baik yakni perlahan kemampuan menyimak anak meningkat. Terbukti pada hasil tes disetiap siklus mengalami peningkatan pada tiap-tiap indikator penilaian diantaranya anak mampu memusatkan perhatian 12-14 menit, bercerita kembali secara sederhana, serta menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita.

Hasil observasi pratindakan pada kemampuan menyimak dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Menyimak Pratindakan

Kriteria ketuntasan	F	Persentase
Tuntas	7	46,60%
Belum Tuntas	8	53,40%
Jumlah	15	100%

Hasil di atas mampu dikatakan jika kemampuan menyimak anak tergolong rendah. Hasil di atas terlihat jika hanya terdapat 8 anak yang belum mengalami ketuntasan dengan persentase 53,40% dan terdapat 7

anak yang sudah tuntas dengan persentase 46,60% sedangkan capaian target ketuntasan klasikal yakni 75%. Maka diperlukan tindakan tindakan lebih lanjut.

Tindakan pada siklus I menunjukkan perubahan yang positif yakni meningkatnya kemampuan menyimak anak. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Menyimak Siklus I

Kriteria ketuntasan	F	Persentase
Tuntas	8	56,65%
Belum Tuntas	7	43,35%
Jumlah	15	100%

Hasil di atas mampu disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak mengalami kenaikan, terdapat 8 anak mengalami ketuntasan dengan mencapai persentase 56,65%. Namun hasil tersebut belum mampu untuk mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan yakni 75% sehingga perlu dilaksanakan tindakan lanjutan pada siklus kedua dengan melakukan evaluasi atau refleksi terlebih dahulu.

Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II terlihat mengalami peningkatan. Hasil dari siklus II dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Menyimak Siklus II

Kriteria ketuntasan	F	Persentase
Tuntas	11	76,65%
Belum Tuntas	4	23,35%
Jumlah	15	100%

Hasil di atas mampu disimpulkan bahwa kemampuan anak telah meningkat cukup baik. Jumlah anak yang belum tuntas berkurang cukup signifikan yakni dari anak 7 menjadi 4 anak sehingga persentase klasikal

kemampuan menyimak anak pada siklus II ini mencapai 76,65%. Hasil tersebut telah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yakni 75%. Maka tidak perlu adanya tindakan selanjutnya.

Perbandingan peningkatan kemampuan menyimak anak setelah adanya tindakan berupa penggunaan media pembelajaran pop-up storybook dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Komparatif Hasil Kemampuan Menyimak

Hasil kemampuan menyimak secara klasikal yang telah dilaksanakan mulai dari pratindakan hingga siklus II mampu dijabarkan sebagai berikut; bahwa ketuntasan anak pada pratindakan mencapai 46,65%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 56,65% lalu terakhir pada siklus II meningkat cukup signifikan yakni 76,65%. Hasil pada siklus terakhir telah mampu mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Kemampuan menyimak anak sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan hasil bahwa kemampuan anak masih belum optimal. Anak masih berbicara dengan teman sebelahnya ketika

peneliti membacakan cerita. Anak masih malu ketika diminta maju ke depan sehingga anak kesulitan ketika bercerita dan menyebutkan nama-nama tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menyimak anak dalam memusatkan perhatian selama 12-14 menit, bercerita kembali secara sederhana, serta menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita meningkat cukup baik setelah adanya tindakan berupa kegiatan bercerita menggunakan media pop-up storybook sebagai inovasi media pembelajaran. Namun, masih terdapat empat anak yang belum mengalami perkembangan. Anak tersebut sulit berkonsentrasi, kemampuan komunikasinya terbatas serta pengalaman belajarnya rendah. Bromley (Nurbiana Dhieni, dkk: 2005) menyampaikan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yakni factor penyimak, situasi dan pembicara. Selain itu menurut Palardy & Rumberger (2008) mengungkapkan bahwa karakteristik anak di klasifikasikan dalam 3 kategori: demografi, latar belakang keluarga serta latar belakang akademik.

Media pembelajaran pop-up storybook yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berupa kegiatan yang telah disesuaikan terhadap indikator kemampuan menyimak anak pada usia 4 hingga 5 tahun. Indikator tersebut ialah memusatkan perhatian selama 12-14 menit. Selanjutnya, bercerita kembali secara sederhana dan menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita. Langkah awal menerapkan media pembelajaran pop-up storybook pada proses pembelajaran yakni, peneliti memperlihatkan media pembelajaran pop-up storybook. Peneliti selanjutnya menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan pop-up storybook. Awalnya anak-anak dikondisikan oleh guru, kemudian peneliti membacakan sebuah cerita selama 12-14 menit. Setelah selesai

peneliti meminta anak untuk maju bercerita kembali secara sederhana dan menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita. Putri, Yasbiati, & Pranata (dalam Putri, Wahyuningsih & Hafidah, 2018) menjelaskan tentang kelebihan media pembelajaran pop-up storybook ini antara lain; gambar-gambar desain dalam pop-up storybook berbentuk tiga dimensi, media tersebut menarik dan memberikan kesan unik pada anak-anak sehingga anak-anak mampu memperhatikan dengan tenang. Selain itu, menurut Hardjo, Retnowati & Rostikawati (dalam Putri, Wahyuningsih & Hafidah, 2018) bahwa pop-up storybook mampu memberikan sentuhan secara visual sehingga cerita terlihat lebih menarik. Selain itu memiliki unsur timbul yang dimulai dari tampilan ilustrasi yang memiliki dimensi, gambar yang mampu bergeser, serta mampu berubah bentuk.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran pop-up storybook mampu memberikan dampak yang positif berupa meningkatnya kemampuan menyimak anak dalam memusatkan perhatian selama 12-14 menit, bercerita kembali secara sederhana, serta menyebutkan keseluruhan tokoh di dalam cerita. Peningkatan kemampuan menyimak pada anak terlihat dari hasil pertemuan pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil pada pertemuan pra tindakan hanya diperoleh ketuntasan yakni sebesar 46,60%, setelah adanya tindakan siklus I diperoleh ketuntasan sebesar 66,65% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 10% menjadi 76,65%. Penjelasan yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi media pembelajaran berupa media

pembelajaran pop-up storybook dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4 hingga 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Bourdeaud'hui, H., Aesaert, K., Van Keer, H & van Braak, J. (2018). Identifying Student and Classroom Caharacteristic Related to Primary School Students' Listening Skill: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 25: 86-99.
- Depdiknas. (2014). Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dickinson, D. K., & Porche, M. V. (2011). Relation between language experiences in preschool classrooms and children's kindergarten and fourth-grade language and reading abilities. *Child Development*, 82, 870-886.
- Dzuanda. (2011). Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up Tokoh-Tokoh Wayang Berseri, Seri "Gatokaca". *Jurnal Library ITS Undergraduate*.
- Hanifah, U.T. (2017). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung). *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 2 (3).
- Hopper, J. (2007). An exploratory essay on listening instruction in the K-12 curriculum. *International Journal of Listening*, 12, 81-105.
- Janusik, L. (2007). Building listening theory: The validation of the conversational listening span. *Communication Studies*, 58, 139-156.
- Montanaro, Ann. (2009). *A Concise History of Pop-up and Movable Books*.
- Putri, M.S., Wahyuningsih, S., Hafidah, R. (2018). Pop-Up Cards for Early Childhood Learning. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 1 (1): 476-480.
- Rahmawati, S., Rahman., Sopandi, W., Darmawati, B. (2018). Pop-Up Book in Reading Comprehesion Ability Context in Thematic Learning.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Umam, N.K., Bakhtiar, A.M., Iskandar, H. (2019). Pengembangan Pop Up Book Berbahasa Indonesia Berbasis Budaya Slemptan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2): 01-11.

Wati, R (2015). Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Nurul Ibadah Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1): 114-123.

Zauche, L.H., Mahoney, A.E., Zauche., M.S., Stapel-wax, J.L. (2007). The Power of Language Nutrition for Children's Development, Health, and Future Academic Achievement. National Association of Pediatric Nurse Practitioners. doi: 10.10.16/j.pedhc.2017.07.007.